

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi mengakibatkan perusahaan-perusahaan bersaing menjadi lebih ketat. Seiring terjadinya perubahan minat konsumen, perkembangan sosial ekonomi dan perkembangan teknologi menimbulkan tantangan dan peluang bagi bisnis. Fenomena ini membuat perusahaan dituntut untuk bisa bertahan, berkembang dan terus memenangkan persaingan.

Laporan keuangan menjadi media yang penting dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan mengandung informasi yang merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan dan dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja perusahaan. Laba adalah salah satu kategori yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen. Informasi laba biasanya menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan. Tindakan manajemen yaitu dengan cara menggunakan kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan bisa dikelola sedemikian rupa dengan cara menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan keinginannya, perilaku inilah yang dikenal dengan istilah manajemen laba.

Persaingan yang ketat mengakibatkan banyak perusahaan menerapkan praktik manajemen laba, terutama pada perusahaan *go publik*. Dalam menilai suatu

perusahaan, laporan keuangan yang dipublikasikan memiliki arti yang sangat penting agar pihak-pihak yang membutuhkan dapat memperoleh informasi laporan keuangan dengan mudah dan dapat membantu proses pengambilan keputusan (Dewi,dkk 2019). Pengguna laporan keuangan sering menjadikan laba sebagai indikator keberhasilan atau kesuksesan suatu perusahaan. Hal ini yang membuat setiap perusahaan berkeinginan untuk melaporkan tingkat laba yang mamsimum dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba didefenisikan sebagai tindakan manajer dalam mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk memperlihatkan kinerja dan kondisi perusahaan yang baik kepada stakeholder. (Mauliridayah 2014 dalam Yusrilandari,dkk : 2016).

Menurut Selahudina,dkk (2014) dalam Sari dan Khafid (2020) manajemen laba menurunkan nilai informasi dalam laporan keuangan yang membantu komunikasi di antara investor, pemegang saham dan publik. Praktik manajemen laba merusak nilai informasi yang mengarahkan pengguna laporan keuangan ke keputusan ekonomi yang tidak akurat. Hal ini berdampak pada keandalan dan kredibilitas informasi akuntansi yang tersaji pada laporan keuangan. Terdapat beberapa kasus perusahaan yang tertangkap melakukan manajemen laba justru berdampak merugikan perusahaan itu sendiri karena diduga melaporkan laporan keuangan yang tidak akurat. Peneliti telah merangkum beberapa kasus terkait manajemen laba sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kasus Manajemen Laba

No	Perusahaan	Kasus
1	PT Garuda Indonesia Tbk (2019)	<p>Pada tahun 2019 kasus manipulasi laporan keuangan juga terjadi pada maskapai plat merah milik BUMN yaitu PT. Garuda Indonesia Tbk. Dalam laporan keuangan untuk tahun buku 2018, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar 809,85 ribu US Dollar. Angka tersebut meningkat tajam dibanding tahun 2017 yang menderita kerugian sebesar 216.5 juta US Dollar. Manajemen Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari Mahata sebesar 239.94 juta US Dollar, padahal uang tersebut masih dalam bentuk piutang namun diakui perusahaan masuk dalam pendapatan.</p>
2	PT Envy Technologies Indonesia (2019)	<p>Pada tahun 2019 PT Envy Technologies Indonesia terdeteksi melakukan manajemen laba pada salah satu anak perusahaannya .ENVY menjelaskan duduk perkara terkait dengan dugaan adanya manipulasi atas laporan keuangan (lapkeu) anak usahanya, PT Ritel Global Solusi (RGS) tahun 2019. Laporan keuangan 2019 RGS itu kemudian dikonsolidasikan ke laporan keuangan tahunan ENVY tahun 2019. RGS adalah anak usaha ENVY dengan porsi kepemilikan 70% yang bergerak bidang jasa perdagangan dengan berbasis online melalui aplikasi "KO-IN".</p>
3	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (2019)	<p>Kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga telah terjadi penggelembungan senilai Rp. 4 triliun oleh manajemen lama pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Hasil Investigasi Berbasis Fakta yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA yang tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA.</p> <p>Laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun buku 2017 disajikan ulang pada tahun 2020, termasuk laporan keuangan 2018 dan 2019 yang ketika itu belum dilaporkan. Perusahaan membukukan rugi bersih Rp 5,23 triliun sepanjang 2017, pada laporan keuangan yang telah di-restatement tersebut. Jumlah ini lebih besar Rp 4,68 triliun dari laporan</p>

		<p>keuangan versi sebelumnya yang hanya rugi Rp 551,9 miliar.</p> <p>Hal ini membenarkan dugaan PT Ernst & Young Indonesia dan membuktikan bahwa adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lama perusahaan tersebut, yaitu dengan cara menaikkan laba (menurunkan rugi) yang dilaporkan dari laba (rugi) yang sesungguhnya sehingga rugi yang dialami oleh perusahaan terlihat lebih kecil.</p>
--	--	---

Fenomena kasus manajemen laba pada laporan keuangan yang terjadi membuktikan bahwa masih kurangnya prinsip kejujuran dalam menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan menyajikan informasi dalam laporan keuangan dengan kondisi yang sebenarnya. Dimana perusahaan membuat kondisi yang kurang tepat sehingga terjadi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan dan terdeteksi melakukan manajemen laba. PT Garuda Indonesia Tbk terbukti melakukan manajemen laba dengan mengakui pendapatan sebesar 239.94 juta US Dollar pada laporan keuangan tahun 2018, padahal uang tersebut masih dalam bentuk piutang namun diakui perusahaan masuk dalam akun pendapatan. Sementara PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk terbukti melakukan manajemen laba pada laporan keuangan tahun 2020 dengan menaikkan laba (menurunkan rugi) yang dilaporkan dari laba (rugi) yang sesungguhnya sehingga rugi yang dialami oleh perusahaan terlihat lebih kecil.

Fenomena pada manajemen laba dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang menjadi pendorong bagi manajer diantaranya profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan. Profitabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama satu periode waktu tertentu. Biasanya salah satu

indikator yang bisa dijadikan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan adalah nilai profitabilitas. Nilai profitabilitas yang tinggi akan memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga meningkat. Maka ketika pada periode tertentu nilai profitabilitas perusahaan kecil, akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba dan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan informasi laba yang sesuai dengan keinginan dan akan mempertahankan investor serta pengguna laporan keuangan.

Faktor selanjutnya yang dapat memicu praktik manajemen laba adalah leverage. Leverage merupakan penggunaan sumber dana perusahaan yang mempunyai beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Novianus 2016). Leverage merupakan perbandingan untuk menunjukkan seberapa besar hutang dibandingkan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan (Puspitasari dan Sapari 2019). Tingkat leverage yang tinggi memicu perusahaan dalam menerapkan praktik manajemen laba supaya terhindar dari pelanggaran hutang.

Faktor pendukung selanjutnya adalah ukuran perusahaan. Menurut (Boediono 2005 dalam Cahyono dan Widyawati 2019) ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan kedalam besar atau kecilnya menurut berbagai cara antara lain : total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Biasanya investor memilih perusahaan yang menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam menanam modal agar modal yang

ditanamkan mendapatkan keuntungan yang baik. Namun biasanya dalam keadaan tertentu perusahaan besar akan menyajikan laba yang lebih rendah dari sebenarnya selama periode kemakmuran tinggi demi menjaga laporan posisi keuangannya agar terhindar dari beban oleh pemerintah seperti pajak dan lainnya.

Penelitian terkait variabel dependen yaitu manajemen laba yang telah dilakukan beberapa peneliti terdahulu mendapat hasil penelitian bahwa adanya ketidakkonsistenan variabel bebas terhadap manajemen laba pada objek yang diteliti. Penulis mengacu pada 6 penelitian terdahulu yaitu Penelitian Agustia dan Suryani (2018) dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016) memiliki hasil penelitian bahwa umur perusahaan dan leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba, namun profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ke 2 oleh Lestari dan Wulandari (2019) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018) memiliki hasil penelitian bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ke 4 oleh Cahyono dan Widiyati (2019) yang berjudul Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Terhadap manajemen Laba memiliki hasil penelitian profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ke 5 oleh Chandra dan Djahsan (2018) yang berjudul pengaruh Pengaruh Leverage dan Faktor lainnya Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Non Keuangan memiliki hasil penelitian bahwa

profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ke 6 oleh Puspitasari dan Sapari (2019) yang berjudul Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba memiliki hasil bahwa profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian pada variabel dependen. Fenomena ini disebut juga *research gap*. Penulis merangkum *research gap* kedalam bentuk tabel berdasarkan penelitian sebelumnya untuk memudahkan uraian diatas sebagai berikut:

Tabel 1.2
Research Gap

Variabel Dependen	Variabel Independen	Pengaruh	Penelitian Sebelumnya
Manajemen Laba	Profitabilitas	Berpengaruh Positif	Lestari, Wulandari (2019)
		Tidak Berpengaruh	Agustia, Suryani, (2018)
	Leverage	Berpengaruh Positif	Agustia, suryani (2018)
		Tidak Berpengaruh	Chandra, Djahsan (2018)
	Ukuran Perusahaan	Berpengaruh Positif	Cahyono, Widiyati (2019)
		Tidak Berpengaruh	Agustia, Suryani (2018)

Berdasarkan fenomena ketidakkonsistenan ini, peneliti tertarik untuk menguji kembali pengaruh variabel-variabel terkait terhadap manajemen laba. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada sebagai berikut:

1. Terdapat kasus pada perusahaan manufaktur yang melakukan manajemen laba menyebabkan kerugian bagi pemegang saham maupun perusahaan itu sendiri.
2. Tinggi rendahnya profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan memicu perusahaan melakukan manajemen laba.
3. Terdapat perbedaan hasil penelitian peneliti-peneliti terdahulu tentang variabel Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan-perusahaan yang menjadi objek penelitian.
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah leverage berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
7. Apakah profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini diperlukan pada hal-hal yang berkaitan dengan analisis manajemen laba pada perusahaan. Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba perusahaan diantaranya asimetri informasi, kepemilikan manajerial, umur perusahaan, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, *Corporate Governance*, dan kebijakan deviden. namun penelitian ini dibatasi pada variabel yang terdiri dari profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di identifikasikan diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI?
2. Apakah leverage berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI?
4. Apakah profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian bermanfaat sebagai sarana pengembangan wawasan penulis dan meningkatkan kemampuan menulis dari ilmu pengetahuan yang penulis dapatkan selama proses perkuliahan khususnya yang berkaitan dengan profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan dengan hubungannya terhadap manajemen laba perusahaan.
2. Bagi investor, penelitian bermanfaat sebagai bahan masukan yang dapat dipertimbangkan investor untuk mengambil keputusan berinvestasi.
3. Bagi peneliti lain, penelitian bermanfaat sebagai bahan tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan menjadi bahan perbandingan bagi peneliti.